

# **PELAKSANAAN PROGRAM APRESIASI SENI (PAS) DI SEKOLAH DASAR**

Atiqa Sabardila

## **Pendahuluan**

Pendidikan Apresiasi Seni ini adalah sebuah program pendidikan kesenian tradisional yang ditujukan kepada siswa Sekolah Dasar melalui kegiatan ekstrakurikuler. Pendidikan Apresiasi Seni (selanjutnya disingkat PAS) merupakan program rintisan yang diselenggarakan oleh Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta dalam suatu kerjasama dengan STSI Surakarta sebagai perancang modul dan penyedia tutor, UPI Bandung, Majelis Dikdasmen PDM Surakarta dan Karanganyar, serta *The Ford Foundation*. PAS menekankan pada tujuan untuk menumbuhkan minat dan penghargaan siswa terhadap kesenian, merangsang kemampuan dan keterlibatan siswa untuk berkesenian, serta mendorong siswa memanfaatkan pengalaman seninya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama PAS adalah mengembangkan aspek estetik dan kepribadian siswa dengan menekankan pada:

- (1) Menumbuhkan kemampuan apresiasi siswa yang meliputi persepsi, pengetahuan, pengertian, analisis, penilaian, keterlibatan, dan penghargaan pada seni;
- (2) Mengembangkan potensi kreatif siswa dalam berkesenian tanpa harus dibebani oleh pola-pola konvensional;
- (3) Menumbuhkan kesadaran jati diri siswa dan kesadaran akan keanekaragaman kelompok masyarakat, budaya, dan kesenian yang menjadi identitas bangsanya;

(4) Menumbuhkan kearifan siswa menerima kenyataan keanekaragaman kesenian agar mereka dapat menyikapi bermacam-macam perbedaan secara wajar.

Adapun yang dipilih adalah kesenian tradisional Nusantara karena sebagai anak bangsa, siswa sudah selayaknya mengetahui khazanah kesenian tradisional bangsanya sendiri. Di samping itu, kesenian itu penuh dengan pesan filosofis, baik menyangkut aspek spiritualitas maupun sosial. Kesenian itu terbukti berhasil mencairkan ketegangan sosial, terutama yang terjadi di antara masyarakat pendukungnya.

Program ini sebagai program rintisan (*pilot project*) yang mengujicobakan 3 sekolah (SDM I Surakarta, MIM Karanganyar, dan SDM Tegalgede). Serangkaian kegiatan PAS ialah (1) *Roundtable Discussion* (untuk *Steering Committee* PAS yang anggotanya, antara lain: (a) Dr. Rahayu Supanggah, Sardono W. Kusumo (budayawan), Dr. Endo Suanda (Etnomusikolog), dan pengurus Dikdasmen PDM Surakarta dan Karanganyar, (2) *Training for Tutors* (dosen STSI sebanyak 16 orang), dan (3) Pentas Seni.

Khusus pelaksanaan PAS dilaksanakan 2 putaran atau 2 cawu, yakni bulan Januari hingga April dan Juni hingga Agustus 2002. Masing-masing putaran terbagi menjadi 12 kali pertemuan. Putaran I sepenuhnya diisi tutor dari STSI Solo, sedangkan putaran II terbagi menjadi 2, yakni 4 kali tutor UPI dan sisanya, 8 kali, tutor STSI lagi. STSI menyampaikan jenis seni Karawitan, Tari, dan Wayang, sedangkan UPI seni Angklung dan Topeng. Kelas Karawitan, Tari, dan Wayang yang ditutori STSI, pada putaran II, diputar sehingga yang tadinya Karawitan beralih ke Tari, misalnya.

### **Persiapan Pendidikan Apresiasi Seni di Sekolah**

Ada serangkaian kegiatan yang dipersiapkan untuk mendapatkan program yang sempurna. Pertama adalah *Steering Committee*. Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan arahan untuk penyelenggaraan program apresiasi seni, khususnya di sekolah dasar. Di antara beberapa arahan dan hasil diskusi, antara lain: (1) pendidikan seni di Sekolah Dasar bukan menciptakan praktisi seni, (2) pendidikan seni mendorong pemahaman dan penumbuhan nilai estetis, makna, dan fungsi seni bagi masyarakat, (3) diharapkan

siswa dapat mengetahui dan menghargai dan sudut tekstual dan kontekstual serta tumbuh alami kebiasaan interaksi secara kreatif, (4) karakter siswa (sekolah) menjadi perhatian agar apresiasi mampu menyentuh kreativitas anak dan bukan proyeksi dari luar, (5) lewat apresiasi seni diharapkan konsep memanusiakkan anak lewat seni dapat direalisasikan, (6) pendekatan apresiasi seni dilakukan secara komprehensif dan tidak mengacu pada hasil agar anak menjadi profesional, (7) diharapkan pula guru mengetahui seni sehingga dapat diimplementasikan kepada anak –bila program berakhir, mereka dapat melanjutkannya, (8) pemberian materi disesuaikan dengan kondisi mereka, dan (9) diperankan guru pamong (pendamping) agar dapat mengetahui bagaimana para tutor menggunakan metode/cara pembelajaran.

*Kedua* adalah *Training for Tutors*. Kegiatan yang dilakukan selama 2 hari, tanggal 12-13 Desember 2001, di STSI Surakarta. Acara 2 hari ini digunakan untuk menjelaskan materi dari tim penyusun serta untuk mencoba tutor ber-*acting* dalam menjelaskan materi, penggunaan metode, pemilihan sarana atau alat bantu, ketepatan penggunaan bahasa serta diksinya, dan pemanfaatan waktu sebelum mereka ke lapangan. Dalam ujicoba itu dihadirkan para tutor lain, penyusun modul, kepala sekolah dari 3 SD, tim PSB, dan calon guru-guru pendamping. Dari kegiatan itu sudah diketahui materi apa saja yang nanti akan disampaikan pada peserta didik di ketiga SD.

Tutor-tutor yang diterjunkan di dua sekolah, baik dari tim STSI maupun tim UPI Bandung –SDM 1 Surakarta dan MIM Karanganyar– adalah tutor pilihan yang memiliki keterampilan berseni dan berpengetahuan bidang kesenian sehingga mampu mengarahkan anak didik untuk ke aspek apa yang akan ditonjolkan dalam PAS program rintisan dan PAS lanjutan.

Jika pada *Training for Tutors* yang digarap adalah guru seni, acara berikutnya, Pentas Seni, yang dilaksanakan 6 (Minggu) Januari 2002, di Teater Tertutup STSI Solo diprioritaskan pada siswa. Tujuannya untuk memperkenalkan kepada mereka tentang sampel-sampel seni pengisi kegiatan PAS nanti. Ungkapan *Kalau tak kenal, maka tak sayang* perlu dimunculkan kembali untuk kegiatan pentas yang bertujuan untuk membangkitkan semangat/gairah anak mengikuti program. Pentas yang berlangsung selama

2 jam itu dihadiri: siswa dan tiga SD (: SD Muhammadiyah I Solo, MI Muhammadiyah Karanganyar, dan SD Muhammadiyah Tegalgede Karanganyar) , orang tua murid, guru pendamping, kepala sekolah, ketua Dikdasmen, tutor, tim PSB, dan tim modul STSI. Jumlah yang hadir diperkirakan 600 orang, jumlah yang melebihi kapasitas teater tertutup. Pentas yang menyajikan produk kesenian lokal, yakni tari, karawitan, dan pedalangan yang di Solo sendiri banyak sanggar untuk kesenian-kesenian itu, direspon dengan sangat antusias oleh pengunjung, khususnya para siswa dan orang tua mereka. *Di sanggar mana mereka berlatih seni itu?* Demikian pertanyaan orang tua murid setelah menikmati sajian demi sajian. Bila langsung mempertanyakan sanggar tempat berlatih, hal itu sangat wajar disampaikan karena di antara mereka sudah sering menitipkan ke sanggar seni untuk membangkitkan bakat seni anak mereka.

## **Pelaksanaan PAS**

### **a. Persiapan di Sekolah**

*Pertama* berupa penunjukkan guru pendamping untuk setiap sekolah. Ada 10 guru pendamping, yakni: 5 dan SD M I Surakarta dan 5 SD luar (3 MIM Karanganyar dan 2 SD M Tegalgede Karanganyar). Tugas guru pendamping adalah mengikuti kegiatan di kelas, mengawasi anak, menyiapkan sarana, menyimak cara tutor mengajar, serta menyerap ilmu mereka untuk menambah pengetahuan tentang kesenian. Guru pendamping inilah yang juga diharapkan nantinya mampu mengungkap hasil anak dalam mengikuti program PAS. Hasil itu berupa munculnya anak-anak berbakat jenis seni yang diprogramkan atau perubahan tingkah laku pada diri anak berkat pemahaman dan kesadaran penerimaan nilai yang terkandung pada masing-masing jenis seni.

Seni adalah untuk menarik dan mempengaruhi orang. Segala sesuatu yang dibubuhi rasa seni akan berbekas pada diri manusia. Jenis seni dalam materi PAS, seperti terungkap di muka, mengarah demikian.

*Kedua* berupa penunjukkan guru koordinator seni di 2 sekolah yang bertugas membantu kelancaran dan ketertiban penyelenggaraan kegiatan, seperti membagi kelas, mempersiapkan sarana,

serta sebagai mediator (sekolah dengan pengelola PAS atau siswa dengan tutor manakala, misalnya terjadi perubahan jam mengajar). Khusus dengan sekolah, guru koordinator ini selalu memantau waktu penyelenggaraan program agar, misalnya program tidak berbenturan dengan kegiatan Ulangan Umum Cawu, tanggal pembagian raport, EBTANAS, EBTA, atau kegiatan yang tidak dapat ditinggalkan lainnya.

*Ketiga* berupa persiapan sarana-prasarana. Dalam hal ini yang dilakukan adalah mempersiapkan ruang proses belajar-mengajar. Sarana PBM diusahakan oleh sekolah, STSI, UPI, Dikdasmen, siswa, dan PSB- UMS.

Selain ruang kelas, dipersiapkan ruang transit yang berfungsi untuk persiapan tutor sebelum/sesudah dari kelas. Dari ruang ini pula sarana PBM, seperti daftar hadir tutor, daftar hadir guru pendamping, buku aktivitas PBM, presensi siswa, jadwal pelaksanaan, serta buku memo (sarana komunikasi sekolah, tutor, dan pengelola program Apresiasi Seni Tradisi di sekolah (PSB-UMS) dapat diperoleh). Ruang transit tutor digunakan pula untuk ruang transit tim evaluasi (8 personal: 2 dosen dan 6 mahasiswa) sehingga dari sinilah mereka dapat mengkomunikasikan hal yang baru atau sudah terjadi di kelas atau merencanakan kegiatan PBM berikutnya. Di ruang ini pula para tutor mengevaluasi kegiatan mereka sendiri. Mereka saling berbagi pengalaman. Bahkan, mereka mendiskusikan pengalaman di kelas dengan para evaluator (2 dosen dan 6 mahasiswa) serta dengan pengelola PAS. Dengan diskusi informal di ruang transit ini setiap kali pertemuan dalam sela-sela mengisi waktu istirahat mereka, yakni sebelum dan sesudah memasuki kelas serta waktu istirahat, mampu disimak perkembangan siswa dalam mengikuti program, termasuk keseriusan siswa merespon kegiatan. Di ruang transit ini pula isi memo, seperti dari para tutor, kepala sekolah, guru pendamping, atau guru koordinator seni direpson untuk segera dilanjutkan ke sasaran. Ini diraih untuk menghasilkan kematangan pelaksanaan.

b. Persiapan Sarana Komunikasi (Tutor terhadap Siswa)

Siswa program PAS adalah siswa kelas IV yang tidak terbebani dengan persiapan ujian akhir, EBTA maupun EBTANAS. Dalam mengawali dan mengakhiri pelaksanaan program PAS di

kelas, situasi formal tetap dijaga, yakni membuka dan menutup program dengan bacaan doa yang dapat dipimpin langsung oleh guru pendamping, diserahkan kepada tutor, atau ketua kelas.

Di samping itu, dihimbau agar para tutor dapat menyesuaikan penggunaan bahasa mereka dengan (bahasa) anak agar materi mampu dicerna. Untuk mewujudkan hal itu, misalnya dihindari penggunaan istilah/konsep yang menyulitkan siswa.

### c. Persiapan Materi Ajar

Materi ajar yang digunakan bersumber dari modul yang khusus dipersiapkan untuk kegiatan PAS. Bila demikian, materi ini belum diujicobakan pada siswa sekolah lain.

Modul, yang oleh tim STSI belum pernah diujicobakan, dapat disikapi secara aktif atau dinamis dengan meninjau konteks di lapangan - selaras dengan kondisi atau karakteristik siswa dan sekolah. Selanjutnya, di kelas tutor, melalui buku PBM yang di dalamnya berisi: TIK, materi, metode, sarana, jumlah siswa, situasi kelas, dan evaluasi (cara dan hasilnya) diminta untuk merekam (: mencatat) kegiatan tersebut pada setiap pertemuan.

Berikut contoh lembar isian tutor per pertemuan.

Mata Pelajaran : Kesenian  
Pokok Bahasan : Seni Karawitan/Tari/Pedalangan/  
Angklung/Topeng  
Kelas : .....  
Sekolah Dasar : .....  
Catur Wulan/Tahun : .....  
Pertemuan Ke : .....  
Nama Tutor : (1) .....  
(2) .....  
(3) .....  
(4) .....  
1. TIK .....  
2. Materi .....  
3. Sarana .....  
4. Metode .....  
5. Jumlah Siswa .....  
6. Situasi Kelas .....  
7. Evaluasi .....

Surakarta, .....2002

Mengetahui,  
Kepala Sekolah

Ketua Tim Tutor,

.....

.....

Pengesahan,  
Pengelola Program Apresiasi Seni Tradisi di SD  
PSB-PS-UMS,

.....

Melalui buku ini pula kegiatan konkret program apresiasi seni di kelas dapat disimak dan dapat dievaluasi untuk mendapatkan gambaran perkembangan proses belajar-mengajar, khususnya kesenian. Dari catatan para tutor tentang komponen PBM itu dapat dibandingkan, misalnya dengan yang tertera di buku Modul. Catatan ini amat penting untuk mengetahui apakah penciptaan atau penyusunan modul sudah membumi yang mempertimbangkan keberagaman konteks di lapangan.

Untuk "semakin menyempurnakan" program PAS dibuatlah kuesioner berkisar tentang sosialisasi modul (penerapan modul di lapangan, faktor penghambat, hal yang dapat dikerjakan, dan langkah yang telah ditempuh), seputar pembimbingan dan pelaksanaan PAS (peran guru pendamping, pengaruh guru pendamping di kelas, tingkat kemudahan-kesulitan materi PAS, pengetahuan tambahan guru pendamping berkat pendampingan mereka di kelas, baik saat mendampingi tutor STSI Surakarta maupun tutor UPI Bandung, pantauan perubahan perilaku siswa oleh guru pendamping, dan berat-tidaknya guru pendamping (guru-guru kelas) manakala melanjutkan pemberian materi. Adapun tim evaluasi, di samping melakukan pengamatan di kelas secara intensif, mereka meyakinkan dampak PAS lewat kesan-kesan pada siswa dalam karangan mereka. Dengan berbagai langkah yang melibatkan berbagai pihak pemantau semuanya diarahkan untuk kesuksesan program rintisan.

## **Penutup**

Banyak pihak yang akhirnya mempertanyakan demikian. Setelah ini, akankah program PAS masih menggarap siswa dengan ujicoba di sekolah-sekolah yang sama, siswa-siswa dari sekolah lain, atau beralih menggarap guru mereka yang sebagian besar adalah guru-guru kelas?

Dengan PAS, berdasarkan respon tertulis dari guru pendamping, mereka pun mendapatkan tambahan hal berikut: semakin dapat menikmati indahnya seni, memperoleh pengetahuan baru tentang materi seni, mengetahui cara menggunakan atau memainkan beberapa alat, mendapatkan metode-metode baru untuk mengajarkan bidang kesenian, dan muncul gambaran tentang seni yang dapat diterapkan di sekolah masing-masing.::